



## PROSPEK USAHA

Dengan mempertimbangkan kemajuan penanganan pandemi COVID-19 yang telah semakin melandai dan keberhasilan implementasi berbagai program stimulus terhadap realisasi pertumbuhan perekonomian di tahun 2021, lembaga keuangan skala global, seperti IMF, ADB dan World Bank memprediksikan bahwa perekonomian global di tahun-tahun mendatang akan kembali tumbuh positif. Namun, demikian berbagai lembaga ekonomi global tersebut memprediksikan pertumbuhan ekonomi global akan diwarnai langkah-langkah koreksi terhadap program stimulasi yang diterapkan pada periode 2020-2021 di berbagai negara, disamping kondisi perang Rusia dengan Ukraina yang dimulai sejak akhir Februari 2022.

Pada akhirnya baik Bank Dunia maupun IMF dan lembaga ekonomi skala global lainnya, seperti ADB, memprediksikan pertumbuhan ekonomi global di tahun 2022 akan sedikit lebih rendah dari realisasi pertumbuhan ekonomi global di tahun 2021. Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan sebesar 3,2% dari 5,5% di tahun 2021, dan IMF memproyeksikan di angka 3,6% dari 5,9% di 2021.

Selaras dengan berlanjutnya kenaikan perekonomian global, perekonomian nasional juga diprakirakan akan terus membaik dengan tingkat pertumbuhan yang lebih besar. Bank Dunia dan IMF meyakini perekonomian Indonesia di tahun 2022 akan tumbuh pada kisaran 5,1 – 5,4%, sementara Bank Indonesia memproyeksikan di kisaran 4,5 – 5,3%.

Mengikuti tren pemulihan perekonomian global maupun nasional tersebut, industri farmasi, diyakini juga akan terus melanjutkan pertumbuhan. Berbagai trend utama yang mempengaruhi pertumbuhan permintaan sektor kesehatan secara global akan terus berlangsung, seperti: terus bertumbuhnya jumlah penderita penyakit tidak menular seperti kanker dan diabetes; naiknya populasi kelas menengah di negara berkembang yang semakin sadar pentingnya menjaga kesehatan; berkembangnya layanan kesehatan secara digital; perkembangan terapi baru dan fokus pengendalian biaya oleh perusahaan farmasi besar. Permintaan layanan kesehatan secara digital diyakini tumbuh semakin pesat, dipacu oleh pemberlakuan berbagai pembatasan saat pandemi.

## BUSINESS PROSPECTS

Considering the advances made in controlling Covid-19 and the success rate in the implementation of various stimulus programs towards the realization of economic growth in 2021, Global Financial Institutions such as the IMF, ADB, and World Bank have predicted that the global economy in upcoming years will experience positive growth. Nevertheless, these Global Economic Institutions have also predicted that global economic growth will experience corrections related to stimulus programs implemented during the 2020-2021 period in various countries, besides the issue of the Russia-Ukraine war which started at the end of February, 2022.

Eventually, the World Bank, IMF and other Global Economic Institutions, particularly the ADB, have predicted that global economic growth in 2022 will be lower than the realization of global economic growth in 2021. The World Bank projected a growth rate of 3.2% down from 5.5% in 2021, and the IMF projected 3.6% down from 5.9% in 2021.

In line with the continuation of global economic growth, the National Economy is predicted to grow at a higher rate. The World Bank and the IMF believe the Indonesian Economy in 2022 will grow within the range of 5.1-5.4%, while the Bank of Indonesia has projected a growth rate of 4.5-5.3%.

Following the trend of global and national economic recovery, it is believed that the pharmaceutical industry will continue to experience growth. Various key trends impact the growth in demand of the Global Healthcare sector, particularly the continued growth of non-communicable diseases such as cancer and diabetes; the rising levels of middle class populations in developing countries that are aware of the importance of maintaining great health; growth in digital health services; the advancement of new therapies and a new focus on controlling the fees of big pharmaceutical companies. The demand of digital healthcare programs is thus expected to grow rapidly, aided by the freeing of the limitations experienced during the pandemic.

Semua trend tersebut mendorong pelaku industri penyedia layanan kesehatan, termasuk industri farmasi, mengembangkan model bisnis baru, berinovasi untuk memberi layanan maupun produk baru yang lebih sesuai.

Adapun Industri Farmasi Indonesia masih tetap dihadapkan berbagai tantangan, mencakup: ketimpangan akses layanan kesehatan dan kurang meratanya distribusi obat-obatan antar wilayah, sekalipun memiliki potensi paling besar untuk berkembang diantara berbagai negara di ASEAN, mengingat besarnya populasi penduduk dan stabilnya pertumbuhan ekonomi yang didukung dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Besarnya potensi pertumbuhan tersebut terbukti dari tingginya kenaikan permintaan produk-produk farmasi ethical, OTC maupun generic di tahun 2021 setelah tertekan di tahun sebelumnya. Tingginya komitmen Pemerintah Indonesia dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan berbagai ekspansi dan investasi dalam infrastruktur kesehatan, diyakini akan semakin mempercepat pulihnya tingkat pertumbuhan industri farmasi ke masa sebelum pandemi, bahkan berpeluang untuk tumbuh lebih tinggi.

### PROSPEK INDUSTRI FARMASI

Dalam mendukung implementasi arah kebijakan dan strategi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2020 – 2024, salah satu tanggung jawab Program Kefarmasian dan Alkes adalah pengembangan obat, produk biologi, reagen, dan vaksin. Dalam hal ini, Kemenkes sangat mendorong industri farmasi produsen vaksin untuk dapat memproduksi vaksin dalam negeri yang bersertifikat halal. Dalam hal ini, sistem produksi perlu didukung oleh penelitian dan pengembangan life sciences dan pengembangan produksi. Dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020 – 2024, peningkatan kemandirian dan penggunaan produk farmasi dan alkes dalam negeri merupakan salah satu prioritas. Untuk itu disusun arah kebijakan Ditjen Farmalkes dimana salah satunya berupa peningkatan sinergitas lintas sektor, pusat dan daerah, untuk menuju konvergensi dalam upaya menjamin kemandirian sediaan farmasi dan alat kesehatan dalam negeri.

Hal ini kemudian dijabarkan dalam strategi operasional:

1. Meningkatkan daya saing dan kemandirian industri farmasi dan alat kesehatan dalam negeri, melalui penciptaan iklim ramah investasi, optimalisasi

All of these trends encourage the healthcare industry, including the pharmaceutical industry, to develop new business models, and to innovate in providing new services and products that are more suitable.

The Indonesian Pharmaceutical Industry is still facing various challenges, including: inequality in access to healthcare services and the uneven distribution of medicines across regions, even though Indonesia has the greatest potential to develop among various countries in ASEAN, given the large population and stable economic growth supported by abundant natural resources.

The magnitude of the growth potential is a proven factor in the increase of demand for ethical pharmacies, OTC and generic pharmaceutical products in 2021 after having been depressed in the previous year. The high commitment of the Government of Indonesia in supporting the improvement of the quality of public health through the implementation of the National Health Insurance (JKN) and various expansions and investments in health infrastructure, are believed to further accelerate the recovery of the growth rate of the pharmaceutical industry to the pre-pandemic period, and even provide the opportunity to grow higher.

### PHARMACEUTICAL INDUSTRY PROSPECTS

In supporting the implementation of the policy and strategy of the National Long-Term Development Plan (RPJMN) 2020 – 2024, one of the responsibilities of the Pharmaceutical and Medical Equipment Program is the development of drugs, biological products, reagents, and vaccines. In this case, the Ministry of Health strongly encourages the pharmaceutical industry of vaccine manufacturers to produce domestic vaccines that are halal certified. Thus, the production system needs to be supported by the research and development of life sciences and the development of production. In the Strategic Plan of the Ministry of Health 2020 – 2024, increasing independence and the use of domestic pharmaceutical and medical devices and products is one of the priorities. For this reason, the policy direction of the Directorate General of Pharmaceuticals and Medical Devices is more prepared for these changes, especially in the form of increasing synergy across sectors, central and regional, to achieve convergence in an effort to ensure the independence of pharmaceutical preparations and domestic medical devices.

It is subsequently explained in the operational strategy:

1. Increasing the competitiveness and independence of the domestic pharmaceutical and medical devices industry, through the creation of an investment-friendly environment, optimizing foreign cooperation, building synergies of



hubungan kerjasama luar negeri, membangun sinergi Academic, Business, Government, Community, dan Innovator (A-B-G-C-I), hilirisasi, serta fasilitasi pengembangan industri farmasi dan alat kesehatan ke arah biopharmaceutical, vaksin, natural, Active Pharmaceutical Ingredients (API) kimia dan industri alat kesehatan teknologi tinggi.

2. Mendorong tersedianya vaksin halal melalui penyusunan roadmap vaksin halal.

Kebijakan Ditjen Farmalkes tersebut tentunya mendukung pencapaian Kementerian Kesehatan melaksanakan dan menjabarkan visi tersebut di bidang kesehatan, yaitu menciptakan manusia yang sehat, produktif, mandiri, dan berkeadilan sesuai Visi Presiden sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 yaitu “Terwujudnya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian, Berlandaskan Gotong Royong”. Peran sediaan farmasi dalam pembangunan kesehatan sangat vital bagi berjalannya roda Sistem Kesehatan Nasional. Peran tersebut perlu difasilitasi oleh Direktorat Produksi dan Distribusi Kefarmasian sehingga bergerak sinergis dengan subsistem lain menuju pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Pelaksanaan Rencana Aksi Kegiatan Direktorat Produksi dan Distribusi Kefarmasian dilaksanakan melalui inventarisasi, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan secara komprehensif dan berkelanjutan. Implementasi program yang dilaksanakan berdasarkan evidence-based policy sangat diperlukan sedemikian sehingga capaian program dan kinerja bisa dicapai dengan output dan outcome yang valid, kredibel, dan dapat memberikan impact yang positif terhadap masyarakat maupun mendukung pertumbuhan ekonomi. Kerjasama dan aliansi yang kuat dan sinergis juga diperlukan sebagai salah satu support system pelaksanaan program dan kebijakan. Oleh karenanya, dokumen rencana aksi kegiatan ini diharapkan dapat digunakan oleh seluruh stakeholder dalam pelaksanaan program serta pengawalan pencapaian sasaran organisasi dan target indikator kinerja kegiatan yang telah ditetapkan.

Rencana Aksi Kegiatan ini disusun dan diimplementasikan secara khusus sebagai acuan arah dalam pengembangan dan peningkatan bidang produksi dan distribusi kefarmasian di Indonesia. Sebagai salah satu industri strategis, industri farmasi

Academic, Business, Government, Community, and Innovator (A-B-G-C-I), downstreaming, and facilitating the development of the pharmaceutical and medical device industry towards biopharmaceutical, vaccine, natural, Active Pharmaceutical Ingredients (API) chemical and high-tech medical device industries.

2. Encouraging the availability of halal vaccines through the preparation of a halal vaccine roadmap.

The policy of the Directorate General of Pharmaceuticals and Medical Devices supports the achievements of the Ministry of Healthcare in conducting and translating the vision for the Healthcare division, through seeking to form a society with healthy people; one that is productive, independent, and fair in accordance with the Presidential vision in the National Medium Term of Development (RPJMN) 2020-2024 and particularly the “Realization of an Advanced Indonesia that is Sovereign, Independent, and Humane, Based on Consensus”. The Pharmacy Industry has a vital role in developing healthcare in the National Health System. The role is facilitated by the Directorate of Pharmaceutical Production and Distribution to synergize with the subsystem in accomplishing the National Development Objectives.

The Implementation of Activity Planning of the Directorate of Pharmaceutical Production and Distribution is conducted through inventoring, organizing, implementing, coordinating, monitoring, evaluating, and through comprehensive and sustainable reporting. Program implementation is conducted according to the evidence-based policy needed to achieve outputs and outcomes that are valid, credible, and provide positive impact to society and economic growth. Strong and synergized partnerships are one of the required support systems in implementing program and policy. Therefore, this activity action plan document is expected to be used by all stakeholders in the implementation of the program as well as escorting the achievement of the organizational goals and targets of the performance indicators for the activities that have been set.

This Activity Action Plan has been specially prepared and implemented as a reference for direction in the development and improvement of pharmaceutical production and distribution in Indonesia. As one of the strategic industries, the pharmaceutical industry is expected to support the acceleration of Indonesia’s

utamanya diharapkan dapat mendukung percepatan pemulihan ekonomi Indonesia serta secara bersamaan mendukung peran pemerintah dalam penyediaan sediaan farmasi untuk mendukung pelayanan kesehatan di Indonesia.

### INDUSTRI VAKSIN GLOBAL

Kombinasi pemberian stimulus ekonomi dan vaksinasi massal di berbagai negara, termasuk di Indonesia, yang membuat kasus penularan COVID-19 relatif semakin terkendali, membuat perekonomian global maupun nasional terus menunjukkan proses pemulihan yang mulai tampak sejak kuartal ke-3 tahun 2020 lalu. Kendati di tahun 2021 jumlah kasus sempat meningkat akibat adanya varian baru virus COVID-19, yakni Delta dan kemudian Omicron, perekonomian global maupun nasional pada akhirnya terkonfirmasi mencatatkan pemulihan dari resesi.

Beberapa lembaga ekonomi dunia berpengaruh seperti International Monetary Fund (IMF) memproyeksikan perekonomian global di tahun 2021 akan tumbuh hingga di kisaran 5,9% dari kontraksi hingga sebesar -3,9% di tahun 2020. Selain mencatatkan pertumbuhan, perekonomian global di tahun 2021 juga ditandai dengan adanya lonjakan tajam harga-harga berbagai produk komoditas utama, seperti minyak bumi, gas, batubara, timah dan lain sebagainya.

Sebagaimana terjadi pada perekonomian global, perekonomian nasional di tahun 2021, juga terus menunjukkan sinyal penguatan, sehingga secara keseluruhan mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,69%, dari terkontraksi sebesar -2,7% di tahun 2020. Perekonomian Indonesia juga mencatatkan perbaikan fundamental makro ekonomi, dimana cadangan devisa mencatatkan nilai tertinggi sepanjang sejarah, senilai US\$144,90 miliar, depresiasi nilai tukar tetap terkendali, yakni hanya melemah sebesar 1,23% menjadi Rp14.278/US\$ dari Rp14.105/US\$, inflasi tetap terkendali dikisaran 1,68% dari 2,72%, suku bunga 7 hari repo rate turun ke kisaran 3,50%.

Pelonggaran pembatasan mobilitas masyarakat melalui kebijakan Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 1 – 4, yang lebih fleksibel, ditambah implementasi kebijakan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) lanjutan dan berbagai kebijakan makroekonomi yang prudent, membuat hampir seluruh sektor ekonomi menunjukkan perbaikan. Hal ini ditunjukkan oleh posisi kredit perbankan yang juga mencatatkan pertumbuhan, setelah di tahun 2020 mengalami kontraksi.

economic recovery and simultaneously support the government's role in providing pharmaceutical preparations to support health services in Indonesia.

### GLOBAL VACCINES INDUSTRIES

The combination of both economic stimulus and mass vaccination in various countries, including Indonesia, which has made covid-19 transmission cases relatively more controlled, has allowed the global and national economies to continue to show the recovery process that began to be seen since the 3rd quarter of 2020. Although in 2021 the number of cases had increased due to the new variants of the COVID-19 virus, namely Delta and then Omicron, the global and national economies were finally confirmed to record a recovery from the recession.

Several influential world economic institutions such as the International Monetary Fund (IMF) have projected that the global economy in 2021 will grow in the range of 5.9% from a contraction to -3.9% in 2020. In addition to recording growth, the global economy in 2021 is also marked by a sharp spike in the prices of various major commodity products, such as oil, gas, coal, tin and others.

As happened in the global economy, the national economy in 2021, also continues to show strengthening signals, so that overall it recorded growth of 3.69%, from a contraction of -2.7% in 2020. Indonesia's economy also recorded an improvement in macroeconomic fundamentals, where foreign exchange reserves recorded their highest value in history, valued at US\$ 144.90 billion, exchange rate depreciation remained under control, namely only weakening by 1.23% to Rp14,278 / US \$ from Rp14,105 / US \$, inflation remained under control in the range of 1.68% from 2.72%, with an interest rate of 7 days of repo rate drop to 3.50%.

The easing of restrictions on public mobility through the Implementation of Community Activity Restrictions (PPKM) Level 1 – 4 policy, which have become more flexible, plus the implementation of the follow-up National Economic Recovery (PEN) program policies and various prudent macroeconomic policies, has made almost all economic sectors show improvement. This is shown by the credit position of the banking industry which also recorded growth, after contracting in 2020.



Sektor farmasi juga mulai menunjukkan perbaikan. Kendati tingkat kunjungan ke rumah sakit masih tetap terbatas, karena masih merebaknya pandemi yang disebabkan adanya virus varian baru, permintaan produk-produk farmasi secara keseluruhan menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh data Indonesia Pharmaceutical Market Overview Update Q4 2021 yang dirilis IQVIA.

Merujuk pada data dari IQVIA tersebut, pasar farmasi tahun 2021 di Indonesia tumbuh hingga 18,9% dari tahun sebelumnya. Pasar obat ethical meningkat hingga 16,5% sedangkan obat bebas tumbuh hingga 23,6% dengan total pasar mencapai Rp124,26 triliun. Selain pertumbuhan permintaan produk obat-obatan tersebut, industri farmasi juga masih dihadapkan pada kesulitan pemenuhan bahan baku, yang telah berlangsung sejak tahun 2020 lalu. Kehadiran varian baru yang membuat pandemi masih berlangsung, membuat negara produsen bahan baku tersebut, terutama China dan India, masih menerapkan pembatasan pasokan ke pasar global, demi mengamankan kebutuhan dalam negeri. Akibatnya pelaku industri farmasi, masih harus menghadapi risiko kenaikan biaya dalam rangka mencari alternatif pasokan bahan baku.

Selain masalah bahan baku, sebagaimana terjadi pada sektor-sektor lain, transaksi digital juga mewarnai pertumbuhan sektor farmasi. Kecenderungan para konsumen produk farmasi dan layanan kesehatan lainnya menggunakan transaksi berbasis teknologi digital ini semakin menguat dimasa pandemi, saat kebijakan pembatasan sosial diberlakukan. Pemenuhan layanan kesehatan dan produk-produk farmasi secara digital menjadi solusi bagi para konsumen maupun para produsen.

### PROSPEK BIO FARMA

Bio Farma sebagai perusahaan BUMN berperan strategis dalam meningkatkan daya saing industri farmasi dan keterjangkauan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Guna mewujudkan peran tersebut, Bio Farma mencanangkan program strategis untuk mendukung kemandirian vaksin dan produk Life Science. Saat ini vaksin untuk imunisasi dasar dapat dipenuhi oleh Bio Farma, akan tetapi vaksin baru dan produk bioteknologi belum dapat terpenuhi sehingga masih dibutuhkan impor. Pilar ini bertujuan untuk memenuhi gap dari kebutuhan tersebut. Bio Farma dapat berkontribusi untuk memenuhi pilar ini melalui sinergi riset dan investasi infrastruktur untuk riset dan pengembangan.

The pharmaceutical sector has shown improvement. Besides the level of hospital visits is still limited, due to the pandemic situation caused by a new variant of covid-19, the demands of overall pharmaceutical products showing positive growth. It is represented in Data of Indonesia Pharmaceutical Market Overview Update Q4 2021 released by IQVIA.

Referring to IQVIA data, the pharmaceutical market in 2021 has grown by 18.9% compared to the previous year. The ethical drugs market has increased by 16.5% while over the counter drugs has grown by 23.6% with total market capitalization reaching Rp 124.26 trillion. Besides the increase in the demand for medicines, the pharmaceutical industry is still facing limitations in fulfilling raw materials, starting in 2020. The new variant of Covid has caused raw material producing countries, especially China and India, to still limit their supply to the global market to secure their national needs. As a result Pharmaceutical Industry players are on the verge of facing potential price increases while exploring alternative suppliers for raw materials.

In addition to the raw materials impacts happening to various sectors, digital transactions also took part in pharmaceutical sector growth. Consumers' tendency to transact pharmaceutical products and services with digital platforms strengthened during the pandemic situation, where public socialization was limited. The fulfilment of medical services and other pharmaceutical products through digital provides a solution to consumers and producers.

### BIO FARMA PROSPECTS

Bio Farma as an SOE has a strategic role in increasing the Pharmaceutical Industry's competitive advantages and the reachability of health services to the Indonesian people. In order to realize the role, Bio Farma has upheld strategic programs to support vaccines independence and Life Science products. Currently, vaccines for basic immunization can be met by Bio Farma, but new vaccines and biotechnology products cannot be fulfilled thus imports are still needed. This pillar aims to meet the gap of these needs. Bio Farma can contribute to fulfilling this pillar through synergy of research and infrastructure investment for research and development.



Saat ini, tingkat keterjangkauan produk-produk farmasi masih relatif rendah bagi masyarakat Indonesia apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini dikarenakan terdapat kesenjangan persebaran channel distribusi antar-pulau di Indonesia karena sifat cakupan wilayah Indonesia yang sangat luas dan berbentuk kepulauan. Pembentukan Holding BUMN Farmasi dengan melibatkan Kimia Farma dan Indofarma diharapkan dapat mengatasi kendala jalur distribusi tersebut, mengingat kedua entitas anak usaha tersebut memiliki jaringan distribusi yang kuat hingga ke berbagai pelosok daerah di Indonesia.

Dengan demikian, Bio Farma sebagai induk holding BUMN Farmasi kini memiliki kesempatan lebih luas dalam memenuhi program imunisasi nasional Pemerintah Indonesia untuk vaksin dasar. Bio Farma menjadi satu-satunya perusahaan vaksin nasional yang dipercaya untuk memenuhi kebutuhan vaksin atas program tersebut.

Bio Farma, sebagai satu-satunya BUMN produsen vaksin di Indonesia dan yang terbesar di Asia Selatan, mempunyai peluang yang sangat besar untuk dapat tetap bertahan bahkan terus meningkatkan pertumbuhan penjualannya. Terlebih lagi, hingga saat ini vaksin Bio Farma sudah digunakan di lebih dari 150 negara.

Kami meyakini prediksi perkembangan positif tersebut akan membuat permintaan produk-produk Bio Farma seperti sera dan vaksin, termasuk vaksin COVID-19 maupun produk-produk entitas konsolidasi seperti obat ethical, obat-obat OTC, obat-obat generik, juga peralatan kesehatan dari Kimia Farma maupun Indofarma, akan terus meningkat. Kami juga meyakini pengalaman berharga dari pelaksanaan mandat sebagai garda terdepan dalam menanggulangi dan mencegah penyebaran pandemi COVID-19 di sepanjang tahun 2021 akan memberi manfaat besar bagi Perseroan dalam meraih kinerja optimal dari membaiknya permintaan produk farmasi dimasa mendatang.

In the present, the affordability rate of pharmaceutical products is relatively low for the people of Indonesia when compared to other ASEAN countries. It is because there is a gap in the distribution channels across islands in Indonesia due to the wide nature of Indonesia's coverage area and in the form of an archipelago. The establishment of a Pharmaceutical SOEs Holding involving Kimia Farma and Indofarma is expected to overcome the constraints of the distribution channel, considering that the two subsidiaries have strong distribution networks to various remote areas in Indonesia.

Thus, Bio Farma as the holding company of Pharmaceutical SOEs now has a wider opportunity to fulfill the Indonesian Government's national immunization program for basic vaccines. Bio Farma is the only national vaccine company trusted to meet the vaccine needs program.

Bio Farma, as the SOEs vaccine producer in Indonesia and the biggest in Southeast Asia, has higher opportunities to survive and thrive in increasing sales growth. Moreover, Bio Farma vaccines have been utilized in more than 150 countries.

We predict that positive growth will create demand for Bio Farma products particularly sera and vaccines, including Covid-19 vaccines and consolidated entity products such as ethical drugs, OTC drugs, generic drugs, as well as health equipment from Kimia Farma and Indofarma, which will continue to increase. We also believe that the valuable experience of implementing the mandate as the frontline in overcoming and preventing the spread of the Covid-19 pandemic throughout 2021 will provide great benefits for the Company in achieving optimal performance from the increase in demand for pharmaceutical products in the future.